

PENDEKATAN LINGUISTIK TERHADAP MATAN HADITS: ANALISIS MAKNA MAJAZI DALAM TEKS HADITS

Iqbal Sur Azizi¹, Nurul Wulan Giar Fitria²

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: suraziziiqbal@gmail.com¹, nurulwulangiar@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah penggunaan makna majazi atau makna kiasan dalam *matan* (teks) hadis melalui pendekatan linguistik, dengan fokus pada bagaimana ungkapan non-literal membentuk pemahaman keagamaan. Bahasa figuratif memiliki peran penting dalam kajian linguistik karena tidak hanya memperkaya makna teks, tetapi juga memberikan kedalaman dalam penafsiran, khususnya pada teks-teks keagamaan seperti hadis yang merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Dalam banyak kasus, pemahaman hadis secara harfiah dapat menyebabkan tafsir yang tidak utuh, bahkan keliru, apabila elemen-elemen kebahasaan yang bersifat kiasan seperti metafora, alegori, atau ungkapan idiomatik tidak diperhatikan. Dengan menganalisis beberapa hadis yang mengandung unsur majazi, penelitian ini berupaya mengungkap keterkaitan antara struktur bahasa, konteks makna, dan perangkat retorik yang digunakan dalam sabda Nabi Muhammad SAW. Metode yang digunakan bersifat deskriptif-kualitatif dengan pendekatan semantik dan stilistika sebagai alat analisis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan bahasa majazi dalam hadis bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan berfungsi memperkuat daya ungkap dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya sensitivitas kontekstual dan kebahasaan dalam memahami hadis, guna menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap ajaran Islam.

Kata Kunci: linguistik, matan hadis, makna majazi, semantik, stilistika

Abstract

This study seeks to explore the use of figurative meaning (majazi) in the matan (text) of hadiths through a linguistic lens, focusing particularly on how non-literal expressions shape religious understanding. Figurative language plays a significant role in linguistic analysis, as it not only enhances the richness of a text but also offers depth in interpretation—especially when it comes to religious texts such as hadiths, which serve as one of the main sources of Islamic teachings after the Qur'an. In many cases, a purely literal reading of hadiths may lead to partial or even misleading interpretations, especially when figurative elements such as metaphors, allegories, or idiomatic expressions are overlooked. By examining a selection of hadiths that contain figurative language, this research aims to highlight the intricate

Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagiarism Checker No 1028

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

relationship between linguistic structure, contextual meaning, and rhetorical devices used within the sayings of the Prophet Muhammad SAW. The methodology applied is descriptive-qualitative, employing both semantic and stylistic approaches to uncover the layers of meaning embedded in the texts. The findings suggest that the presence of figurative language in hadiths is not merely ornamental, but serves to intensify the communicative and moral intent behind the Prophet's words. Hence, this study emphasizes the necessity of contextual and linguistic sensitivity in hadith interpretation, contributing to a more nuanced and holistic understanding of Islamic teachings.

Keywords: *linguistics, hadith text, figurative meaning, semantics, stylistics*

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, yang memuat ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Sebagai teks keagamaan, hadis tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga sering kali menggunakan bahasa figuratif atau majazi. Pemahaman terhadap makna majazi dalam matan hadis menjadi penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan yang disampaikan oleh Nabi Saw.¹

Pendekatan linguistik, khususnya melalui analisis semantik dan stilistika, menjadi alat yang efektif dalam mengungkap makna majazi dalam hadis. Semantik membantu dalam memahami makna kata dan frasa dalam konteks tertentu, sementara stilistika menyoroti gaya bahasa dan keindahan retorika yang digunakan dalam teks. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan bahasa figuratif dalam hadis, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.²

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna majazi dalam matan hadis dengan menggunakan pendekatan linguistik. Fokus utama adalah pada identifikasi jenis-jenis majaz yang digunakan dalam hadis dan bagaimana penggunaan majaz tersebut mempengaruhi pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi hadis dari perspektif kebahasaan.³

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pengertian majaz dan gaya bahasa dalam hadits

Dalam kajian bahasa Arab klasik dan ilmu balaghah, istilah *majaz* (المجاز) merujuk pada bentuk penggunaan kata atau ungkapan yang tidak sesuai dengan makna aslinya (*hakiki*),

¹ Nurlaila, "Pendekatan Linguistik Dalam Pengkajian Sumber Hukum Islam," *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, vol. 2, no. 1, 2021, hlm. 199.

² M. Razaq, "Pengertian Stilistika dan Posisinya dalam Ilmu Hadits," *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, vol. 1, no. 2, 2021.

³ Rozian Karnedi, "Metode Pemahaman Hadis (Aplikasi Pemahaman Secara Kontekstual)," *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, vol. 2, no. 1, 2021.

tetapi dipindahkan kepada makna lain karena ada hubungan tertentu yang disertai dengan adanya *qarinah* (petunjuk kontekstual yang menghalangi makna asli)⁴.

Menurut Marhumah dalam bukunya *Ulumul Hadits*, majaz adalah bentuk ekspresi kebahasaan dalam hadis yang tidak dapat dipahami secara literal, karena memuat makna kiasan atau simbolik. Ia menegaskan bahwa pemahaman terhadap majaz dalam hadis penting agar tidak terjadi penyimpangan dalam menafsirkan maksud Nabi Muhammad SAW, terutama dalam hadis-hadis yang bersifat metaforis atau simbolik.⁵

Majaz sering digunakan untuk memperkaya makna, menambah keindahan gaya bahasa, atau menyampaikan pesan spiritual yang dalam. Penggunaan majaz dalam hadis menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menyampaikan pesan-pesan keagamaannya dengan cara yang estetis, menyentuh, dan kontekstual.

Macam-macam majaz dalam kajian Hadits

1. *Majaz Lughawi* (مجاز لغوي)

Yaitu penggunaan kata yang maknanya dipindahkan dari arti aslinya ke makna lain karena hubungan tertentu, misalnya tasybih (perumpamaan) atau isti'ārah (metafora). Contohnya: hadis tentang demam sebagai "bagian dari api neraka."

"Demam itu adalah bagian dari api neraka, maka padamkanlah dengan air⁶." Dalam hadis ini, *api neraka* bukan bermakna hakiki, tetapi simbol dari penderitaan dan penyucian dosa.

2. *Majaz 'Aqli* (مجاز عقلي)

Terjadi pada susunan kalimat, bukan pada kata, di mana pelaku suatu perbuatan disandarkan kepada sesuatu yang bukan pelakunya secara langsung. Misalnya: "*Langit menurunkan hujan*" padahal sebenarnya Allahlah yang menurunkannya. Dalam hadis, ini banyak muncul sebagai bentuk penyesuaian gaya bahasa terhadap nalar manusia.

Contoh lain: *Rumah itu menyambut kami dengan hangat*. Kalimat ini adalah contoh majaz 'aqli, karena secara harfiah rumah tentu saja tidak bisa "menyambut" atau "hangat". Yang sebenarnya terjadi adalah orang-orang yang berada di rumah tersebut yang menyambut kedatangan orang lain dengan penuh kehangatan dan keramahan. Dalam hal ini, kata "rumah" digunakan untuk menggambarkan suasana atau perasaan yang ada di dalamnya.⁷

⁴ Musthafa Abu Zaid, *Al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), hlm. 112.

⁵ Hj. Marhumah, *Ulumul Hadits: Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 193.

⁶ HR. Bukhari no. 3261; lihat juga dalam *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar.

⁷ Muhammad Fathi Osman, *Majaz dalam Bahasa Arab: Pengertian dan Penerapannya dalam Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015), hlm. 112.

3. *Isti'arah* (الاستعارة)

Bentuk khusus dari majaz lughawi yang menghapus kata perbandingan (wajah syabah) dan menyamakan dua hal secara langsung. Misalnya dalam hadis:

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ أَشَدُّ مِنَ الْحِجَارَةِ

Artinya: Sesungguhnya hati manusia itu lebih keras daripada batu. (HR. Muslim)⁸.

Hadis ini mengandung *isti'arah* (metafora), yaitu perbandingan antara dua hal yang berbeda, namun memiliki makna simbolik yang kuat. Dalam hadis ini, batu melambangkan kekerasan hati, dan pernyataan bahwa hati manusia lebih keras dari batu menggambarkan sikap keras kepala atau ketidakmampuan menerima kebenaran. Penyandaran kata "batu" yang berarti kekerasan hati adalah bentuk *isti'arah*, karena sebenarnya batu bukanlah hati itu sendiri, melainkan hanya simbol untuk menggambarkan sifat keras hati⁹.

4. *Kinayah* (الكناية)

Ucapan tidak langsung untuk menyampaikan makna tertentu. Contoh dalam hadits:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَعُرْفًا يَرَى ظَاهِرَهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنَهَا مِنْ ظَاهِرِهَا

Artinya: Sesungguhnya di surga ada kamar-kamar yang tampak dari luar dan tampak dari dalam. (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁰

Hadis ini mengandung *kinayah* karena kata "kamar-kamar" tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan lebih kepada simbol dari tempat-tempat mulia atau keindahan yang luar biasa dalam surga.

Pada dasarnya, kata *kamar* dalam konteks ini mengandung makna yang lebih dalam dan tersirat. *Kinayah* di sini menggunakan kata yang secara harfiah berarti ruang atau kamar, tetapi yang dimaksudkan lebih kepada keindahan dan kedekatan dengan Allah SWT yang tak bisa diungkapkan secara langsung. Jadi, *kinayah* menunjukkan pengertian atau makna yang lebih tersirat daripada makna yang tampak secara langsung.

Metode dalam meneliti hadist yang mengandung majaz

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis linguistik, khususnya dalam kajian majaz (gaya bahasa kiasan) dalam hadis. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri makna-makna non-literal (metaforis) yang terkandung dalam teks hadis serta memahami pesan dan tujuan makna tersebut dalam konteks kebahasaan dan pemaknaan.

Metode linguistik dalam kajian hadis ini difokuskan pada dua cabang utama, yaitu semantik dan stilistika. Pendekatan semantik bertujuan untuk menggali makna leksikal dan

⁸ Sahih Muslim, Kitab Zakat, Hadis No. 2951.

⁹ Khotimah Suryani, "Kontroversi Makna Majaz dalam Memahami Hadis Nabi," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 6 No. 1 (2019), hlm. 45.

¹⁰ Sahih al-Bukhari, Kitab Al-Riqaq, Hadis No. 3258.

kontekstual dari lafaz-lafaz yang mengandung majaz. Sementara pendekatan stilistika digunakan untuk menganalisis gaya bahasa dan cara penyampaian makna melalui metafora, kinayah, dan bentuk-bentuk majaz lainnya dalam teks hadis.

1. Identifikasi Hadis: Peneliti memilih hadis-hadis yang mengandung indikasi penggunaan majaz, baik dalam bentuk lafaz (*majaz lughawi*) maupun dalam aspek hubungan makna dan perbuatan (*majaz 'aqli*).
2. Analisis *Linguistik*: Setelah teridentifikasi, hadis dianalisis secara linguistik untuk mengetahui jenis majaz yang terkandung dalam teks. Proses ini mencakup analisis struktur kalimat, makna leksikal, kontekstual, serta unsur estetis dalam penyampaian pesan.
3. Penafsiran dan Komparasi Ulama: Hadis yang telah dianalisis kemudian dikomparasikan dengan penafsiran para ulama, seperti *Imam al-Nawawi*, *Ibn Hajar al-'Asqalani*, *al-Qurtubi*, dan *Yusuf al-Qaradawi*, untuk mengetahui perbedaan pandangan terkait makna literal dan majazi.
4. Klasifikasi Jenis Majaz: Hadis-hadis yang telah dianalisis diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk majaz seperti isti'arah, kinayah, atau majaz 'aqli, serta dijelaskan makna metaforis dan implikasi teologis maupun sosialnya.¹¹

B. Identifikasi Hadits-Hadits yang mengandung majaz

1. Contoh-contoh hadis yang mengandung ungkapan majazi

“الحمى من فيح جهنم، فبردها بالماء” (رواه البخاري: 5723، ومسلم: 220)

Artinya: Demam adalah bagian dari kobaran api neraka, maka padamkanlah ia dengan air. (HR. al-Bukhari, no. 5723; Muslim, no. 220)¹².

Hadis ini mengandung majaz, di mana demam tidak benar-benar berarti api neraka secara harfiah. Sebaliknya, kata "api neraka" digunakan sebagai analogi untuk menggambarkan intensitas panas dan penderitaan yang dirasakan saat seseorang mengalami demam. Demam dalam hadis ini digambarkan sebagai kondisi yang sangat tidak nyaman, hampir seperti penderitaan yang dialami oleh orang yang terhukum di neraka.

Ungkapan *padamkanlah ia dengan air* juga mengandung makna majazi, yang bukan sekadar saran untuk terapi fisik dengan air, tetapi bisa juga diartikan sebagai simbol penyembuhan spiritual dan fisik. Air, dalam banyak tradisi, sering kali dihubungkan dengan kesucian, penyucian, dan meredakan sesuatu yang panas atau menggelegak, baik dalam pengertian fisik maupun simbolik. Dalam konteks ini, penggunaan air untuk menurunkan demam mengandung makna pengobatan atau peredaan terhadap suatu penderitaan¹³.

¹¹ Zuhri, M. (2021). *Majaz dalam Hadis Nabi: Analisis Linguistik terhadap Makna Kontekstual*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, 20(2), 135–137.

¹² al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hadits no. 5723. Muslim, *Shahih Muslim*, hadits no. 220.

¹³ Muhammad Zuhri, "Majaz dalam Hadis Nabi: Analisis Linguistik terhadap Makna Kontekstual," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 2 (2021): hlm. 135–137.

Dalam *Syarh Shahih Muslim*, Imam Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini bukan bermakna literal, tetapi ungkapan metaforis untuk menunjukkan bahwa panas yang menyakitkan di dunia adalah bagian kecil dari panas Jahannam, dan bahwa demam merupakan peringatan atau ibrah bagi manusia untuk mengingat akhirat.¹⁴

Dalam *Fath al-Bari*, beliau menafsirkan bahwa “hembusan neraka” di sini berarti pembagian panas di dunia yang Allah kehendaki untuk menjadi sebagian kecil dari efek neraka, dan ini dipahami dalam makna kiasan, bukan hakikat.¹⁵

Dalam menjelaskan hadis-hadis semacam ini, beliau mengatakan bahwa Rasulullah menggunakan bahasa simbolik atau pendekatan retorik untuk menyampaikan realitas gaib kepada manusia dalam bentuk yang bisa dicerna oleh akal dan perasaan manusia.¹⁶

Contoh lain:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ، فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصُحَبْ، فَإِنْ سَاءَتْهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيُقِلْ: إِيَّيْ صَائِمٌ

*Artinya: Puasa adalah perisai. Maka apabila salah seorang dari kalian sedang berpuasa, janganlah ia berkata kotor dan jangan bertengkar. Jika seseorang mencacinya atau mengajaknya bertengkar, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.'*¹⁷

Secara harfiah, *junnah* berarti perisai yang digunakan dalam peperangan untuk melindungi diri dari serangan musuh. Namun, dalam konteks hadis, penggunaan kata ini adalah *majaz lughawi* (majas bahasa), karena puasa bukanlah perisai secara fisik, melainkan perlindungan secara spiritual.

Dalam makna metaforis, puasa adalah pelindung dari perbuatan dosa dan siksa neraka, sebagaimana perisai melindungi dari senjata musuh. Ini menunjukkan bahwa puasa berfungsi sebagai pengendali hawa nafsu dan alat untuk menahan diri dari tindakan tercela.

Dalam *Syarh sahih Muslim*, al-Nawawi menjelaskan bahwa makna *junnah* di sini adalah perlindungan dari dosa-dosa dan neraka, selama puasa dijalankan dengan benar, bukan hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi juga menahan diri dari ucapan dan perbuatan buruk. Jadi, perisai dalam hadis ini adalah perumpamaan (*isti'arah*) untuk nilai spiritual puasa.¹⁸

Dalam *Fath al-Bari*, Ibn Hajar menegaskan bahwa hadis ini mengandung unsur majaz karena menyamakan sesuatu yang *abstrak* (manfaat puasa) dengan benda konkret (perisai), untuk menekankan fungsi pelindungnya dari perbuatan buruk dan dari api neraka.¹⁹

¹⁴ Al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Jilid 14, hal. 201, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

¹⁵ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Jilid 10, hal. 155, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1993.

¹⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Ihsan dan Zainal Abidin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hlm. 88.

¹⁷ HR. al-Bukhārī, Kitāb aṣ-Ṣaum, hadis no. 1904

¹⁸ Al-Nawawī, *Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 8, hlm. 30. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

¹⁹ Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Jilid 4, hlm. 116. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1993.

2. Kriteria Pemilihan Hadits yang mengandung majaz

Dalam penelitian hadis dengan pendekatan kebahasaan, khususnya yang menitikberatkan pada aspek majazi (makna tidak literal), pemilihan hadis tidak hanya didasarkan pada aspek keabsahan sanad semata. Lebih dari itu, matan hadis yang dipilih harus memiliki unsur majas atau gaya bahasa figuratif, agar dapat dianalisis secara linguistik dan semantik.

Secara umum, hadis yang dijadikan objek kajian harus memenuhi kriteria shahih atau hasan dalam sanadnya, sebagaimana standar ilmu musthalah al-hadits. Namun dalam pendekatan kebahasaan, kriteria matan memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam mengungkap aspek retorik, estetis, dan simbolik dari suatu hadis. Dengan demikian, seleksi hadis harus mencakup unsur bahasa kiasan (majaz) yang terkandung dalam redaksi matan.²⁰

Hadis-hadis yang mengandung majaz biasanya memuat ekspresi yang tidak dapat dipahami secara harfiah. Misalnya, hadis Nabi SAW yang menyebutkan, *Demam adalah bagian dari api neraka*, tidak ditafsirkan secara literal bahwa demam adalah api, tetapi sebagai penggunaan metafora untuk menyampaikan intensitas dan efek dari rasa sakit tersebut²¹. Dalam hal ini, pemilihan hadis didasarkan pada adanya unsur metaforis seperti isti'arah (metafora langsung), tasybīh (perumpamaan), dan kināyah (sindiran) yang bisa diurai melalui pendekatan semantik dan stilistika.

Dalam konteks ini, pendekatan linguistik sangat berguna untuk mengungkap dimensi makna yang lebih dalam dari hadis. Menurut Muslich (2017), dalam penelitian hadis yang berorientasi pada makna, pemahaman terhadap struktur dan fungsi gaya bahasa menjadi syarat utama agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan pesan yang bersifat majazi²².

Dengan demikian, hadis yang layak dijadikan objek penelitian dalam pendekatan majazi adalah hadis yang memenuhi tiga kriteria utama:

1. Validitas sanad (shahih/hasan),
2. Ketersediaan unsur majaz dalam matan, dan
3. Kelayakan analisis linguistik dan retorik.

C. Pandangan Ulama tentang majaz dalam hadits

Penggunaan majaz dalam hadis Rasulullah ﷺ telah menjadi perdebatan klasik di kalangan ulama. Sebagian besar ulama menyatakan bahwa majaz merupakan bagian dari gaya bahasa Arab yang tidak dapat dihindari, sementara sebagian lainnya menolaknya karena khawatir akan membuka ruang takwil berlebihan, khususnya dalam persoalan akidah.

²⁰ Hasyim, A. (2020). *Kajian Gaya Bahasa dan Makna Majazi dalam Hadis Nabi SAW*, Jurnal Studi Ilmu Hadis, 5(2), 143–159.

²¹ Al-Zarkasyi, Badruddin. (1994). *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 185.

²² Muslich, M. (2017). *Metodologi Kajian Hadis*, Yogyakarta: LKiS, hlm. 73.

Ulama yang menerima majaz

Ulama yang menerima keberadaan majaz berpandangan bahwa bahasa Arab sebagai media utama penyampaian wahyu sangat kaya akan gaya bahasa, termasuk majaz (makna kiasan). Mereka menilai bahwa majaz tidak hanya digunakan dalam sastra Arab, tetapi juga dalam teks-teks syariat, termasuk Al-Qur'an dan hadis.

Imam al-Ghazālī, dalam karya ushul fikihnya *al-Mustashfa*, menyatakan bahwa majaz adalah bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa Arab. Ia menegaskan, *Bahasa Arab tidak bisa dikatakan sempurna kecuali dengan adanya majaz, dan ini berlaku dalam Al-Qur'an serta hadis*²³.

Ibn Qutaybah dalam *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis* juga mengakui bahwa banyak hadis yang secara zahir tampak bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan. Namun, ketika dianalisis menggunakan pendekatan majaz, maknanya menjadi lebih logis dan dapat diterima²⁴. Pandangan serupa disampaikan oleh Imam al-Nawawi dalam *Syarah Sahih Muslim*, yang menyebut bahwa hadis-hadis Nabi mengandung gaya bahasa seperti kinayah dan isti'arah yang harus dipahami dengan pendekatan balaghah²⁵.

Demikian pula, al-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* menunjukkan bahwa penolakan terhadap majaz sama saja dengan menolak keindahan dan keluasan makna bahasa Arab²⁶.

Ulama yang menolak majaz

Penolakan ini lebih banyak didasarkan pada pendekatan literal dalam memahami nash, serta kekhawatiran akan terjadinya penyimpangan makna apabila semua lafaz dibuka peluang untuk ditakwil.

Ibn Taimiyyah adalah tokoh utama yang menolak konsep majaz secara mutlak. Ia berpendapat bahwa tidak ada istilah majaz dalam bahasa Arab menurut pemahaman salaf. Semua lafaz harus dipahami sesuai makna zahirnya, kecuali jika ada dalil yang jelas untuk mentakwilkannya²⁷. Penolakannya terhadap majaz bukan semata karena linguistik, tetapi lebih kepada menjaga keotentikan makna dalam konteks akidah.

Selain Ibn Taimiyyah, tokoh mazhab Zāhiriyyah seperti Dāwūd al-Zāhirī juga menolak majaz dan takwil. Menurutnya, setiap teks dalam Al-Qur'an dan hadis harus dipahami sesuai makna literal, dan tidak boleh dimaknai secara kiasan tanpa dalil qath'ī yang membenarkannya.

²³ Al-Ghazālī, *al-Mustashfa fi 'Ilm al-Uṣūl*, Jilid 1, hlm. 113, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

²⁴ Ibn Qutaybah, *Ta'wil Mukhtalif al-Ḥadīṣ*, ed. Muḥammad Muḥyiddīn 'Abd al-Ḥamīd, Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1966, hlm. 7–10.

²⁵ Al-Nawawī, *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 14, hlm. 213, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

²⁶ Al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 2, Beirut: Dār al-Fikr, 2000.

²⁷ Yusuf al-Qaradawi, *"Bagaimana Memahami Hadis Nabi"*, Penerjemah Muhammad al-Baqir, penerbit Mizan.

KESIMPULAN

Pemahaman tentang penggunaan majaz dalam hadis memegang peranan penting dalam studi tafsir dan balaghah (keindahan bahasa) dalam Islam. Dalam jurnal ini, telah dibahas konsep majaz sebagai alat untuk menafsirkan makna yang lebih dalam dalam teks hadis, serta berbagai macam majaz yang digunakan dalam literatur Islam.

1. Konsep Majaz: Majaz, atau metafora, digunakan dalam bahasa Arab untuk menyampaikan makna yang lebih luas, terutama ketika makna harfiah tidak memadai untuk menggambarkan pesan yang hendak disampaikan. Dalam konteks hadis, majaz sering kali digunakan untuk menyampaikan konsep yang sulit dipahami secara langsung, seperti gambaran tentang sifat-sifat Allah, kehidupan akhirat, dan fenomena alam yang berkaitan dengan kehidupan spiritual umat Islam.
2. Macam-Macam Majaz: Terdapat berbagai jenis majaz, seperti majaz aqli (majaz yang berasal dari penalaran akal), majaz mursal (majaz yang tidak memerlukan penghubung langsung), dan majaz isti'arah (majaz yang melibatkan pengalihan makna dari satu objek ke objek lain berdasarkan persamaan sifat). Setiap jenis majaz ini memiliki peranan penting dalam memahami teks-teks agama dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan konteks sosial budaya pada masa Nabi ﷺ.
3. Ulama yang Menerima dan Menolak Majaz: Jurnal ini juga membahas pandangan para ulama yang menerima dan menolak penggunaan majaz dalam pemahaman hadis. Ulama yang menerima majaz, seperti Imam al-Ghazali, Imam al-Qurtubi, dan Yusuf al-Qaradawi, berpendapat bahwa majaz merupakan metode yang diperlukan untuk memahami keindahan bahasa dalam hadis dan untuk menggali makna yang lebih dalam. Sebaliknya, ulama seperti Ibn Taimiyyah dan Ibn Qayyim al-Jawziyya menolak penggunaan majaz karena kekhawatiran terhadap penyimpangan makna yang dapat terjadi dan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan terhadap teks-teks agama.
4. Pemilihan Kriteria Hadis: Dalam menentukan kriteria hadis yang mengandung majaz, penulis jurnal ini menekankan pentingnya konteks dan bahasa dalam pemahaman hadis. Kriteria ini penting untuk menjaga akurasi dalam pemaknaan dan untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan teks-teks yang berkaitan dengan aqidah dan hukum Islam.
5. Pentingnya Majaz dalam Menafsirkan Hadis: Majaz memainkan peran penting dalam mengungkapkan makna yang lebih halus dan mendalam dalam hadis. Sebagai bahasa yang kaya dengan metafora, majaz memungkinkan pemahaman terhadap aspek-aspek yang lebih kompleks dari ajaran Nabi, yang tidak dapat dipahami hanya dengan makna literal.

DAFTAR PUSTAKA

- Khotimah, S. (2019). Kontroversi Makna Majaz dalam Memahami Hadis Nabi. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 6(1), 45.
- Marhumah, H. (2021). *Ulumul Hadits: Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muslich, M. (2017). *Metodologi Kajian Hadis*. Yogyakarta: LKiS.
- Muhammad Fathi Osman. (2015). *Majaz dalam Bahasa Arab: Pengertian dan Penerapannya*

dalam Al-Qur'an dan Hadis. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Muhammad Zuhri. (2021). Majaz dalam Hadis Nabi: Analisis Linguistik terhadap Makna Kontekstual. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 135–137.
- Al-Suyuti. (2000). *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Jilid 2). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zarkasyi, B. (1994). *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Hajar al-Asqalani. (1993). *Fath al-Bari* (Jilid 10). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ibn Qutaybah. (1966). *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis* (M. M. 'A. al-Hamid, Ed.). Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah.
- Nurlaila. (2021). Pendekatan Linguistik Dalam Pengkajian Sumber Hukum Islam. *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 2(1), 199.
- Al-Ghazali. (1993). *al-Mustashfa fi 'Ilm al-Usul* (Jilid 1). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Nawawi. (1995). *Syarh Sahih Muslim* (Jilid 14). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qaradawi, Y. (2000). *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*. (M. al-Baqir, Penerj.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qaradawi, Y. (2000). *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*. (Ihsan & Z. Abidin, Penerj.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Razaq, M. (2021). Pengertian Stilistika dan Posisinya dalam Ilmu Hadits. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 1(2).
- Hasyim, A. (2020). Kajian Gaya Bahasa dan Makna Majazi dalam Hadis Nabi SAW. *Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5(2), 143–159.
- Ibn Hajar al-'Asqalani. (1993). *Fath al-Bari* (Jilid 4). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Rozian Karnedi. (2021). Metode Pemahaman Hadis (Aplikasi Pemahaman Secara Kontekstual). *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 2(1).
- Musthafa Abu Zaid. (1984). *Al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.